

ABSTRAK

Terdapat banyak peristiwa di mana tubuh manusia diperlakukan tidak sebagaimana mestinya, seperti pembunuhan, mutilasi, seks bebas, perdagangan manusia dan pelacuran. Skripsi ini lahir dari sebuah ketertarikan untuk menjadi sahabat kaum tersisih sekaligus merupakan wujud keprihatinan terhadap tubuh-tubuh yang ada di pelacuran Pasar Kembang Yogyakarta. Tubuh di pelacuran bukan lagi menjadi milik seorang pribadi. Penghargaan terhadap tubuh manusia didasarkan pada kaidah-kaidah transaksi dagang sehingga sistem yang berputar adalah jual beli tubuh. Kenyataan tersebut menjadi penegasan bahwa kesucian tubuh sebagai ciptaan Tuhan telah bergeser maknanya. Bahkan fenomena jual beli tubuh dengan seks sebagai komoditi utamanya ada hampir di setiap kota di seluruh Indonesia bahkan dunia. Padahal tubuh manusia bernilai sakral bukan komersial.

Ketertarikan sekaligus keprihatinan tersebut penulis wujudkan dalam usaha mengkaji pelacuran dari sudut pandang Teologi Tubuh. Teologi Tubuh adalah refleksi kritis iman atas tubuh manusia. Sebagai suatu kajian maka titik pembahasan skripsi ini adalah mempelajari baik buruknya pelacuran dilihat dari sudut pandang teologis yakni Teologi Tubuh. Adapun fokus kajian adalah pandangan para pelacur tentang tubuhnya. Dalam proses menembus kajian ini, penulis menempuh penelitian kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam di pelacuran Pasar Kembang Yogyakarta. Hasil penelitian mempresentasikan persepsi para pelacur dalam memandang, menilik dan melihat tubuhnya.

Penelitian berhasil mengidentifikasi berbagai pandangan para pelacur terkait dengan tubuhnya. Mereka selalu aktif melakukan berbagai aktivitas terhadap tubuh. Tubuh yang cantik dan sehat dipandang sebagai modal utama untuk menarik para pelanggan yang secara langsung akan mempengaruhi jumlah pendapatan. Tubuh dalam perkawinan, dipandang sebagai ungkapan cinta dengan pasangan yang sah secara hukum maupun agama, untuk bersetubuh dan menghasilkan keturunan. Sementara di pelacuran, tubuh hanya dipandang sebagai alat untuk “bekerja” mencari dan mengumpulkan uang. Dalam kehidupan sosial, para pelacur memandang tubuh sesama pelacur sebagai saingan dan para pelanggan merupakan target penghasil uang. Oleh karena itu, siklus pandangan terhadap tubuh satu sama lain adalah saling mengobjekkan. Secara khusus, bila pulang kampung, para pelacur menunjukkan sikap tertutup, malu, merasa rendah dan menarik diri dari keluarga maupun masyarakat di tempat asalnya. Hal tersebut merupakan proyeksi dari kenyataan yang refleksi otentik karena merasa tubuhnya kotor, tidak bermartabat. Berkaitan dengan refleksi teologis, para pelacur menegaskan apa yang telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa mereka merasa tubuhnya kotor. Mereka juga merasa berdosa terhadap Tuhan karena telah memilih dan memutuskan tubuh mereka untuk melacur sebagaimana hal tersebut tidak dikehendaki Tuhan sang Pencipta Tubuh. Dengan proyeksi itu berarti, suara hati sebagai bagian integral tubuh tetap menunjukkan bahkan mengangkat martabat tubuh para pelacur ke arah transenden sebagai ciptaan Tuhan yang sangat luhur dan mulia. Berdasarkan pandangan tersebut, nyatalah bahwa tubuh para pelacur tetap bermartabat meskipun yang bersangkutan tak kuasa mengelak dari kenyataan melacur.

ABSTRACT

There are many events which the human body is not treated properly, such as murder, mutilation, free sex, human trafficking and prostitution. This thesis is born from an interest to be a friend of outcasts as well as a form of concern for the existing bodies in the brothels of Pasar Kembang in Yogyakarta. Bodies in prostitution are no longer owned by an individual. Respect for the human body is based on the rules of commercial transactions so that the rotating system is the buying and selling body. The reality becomes an assertion that the sanctity of the body as God's creation has shifted its meaning. The phenomenon of buying and selling body with sex as its main commodity even exist in almost every city across Indonesia and even the world. Whereas, the human body has sacred value, not commercial.

The author realizes both interest and concern in an effort to assess prostitution from the viewpoint of theology of the body. Theology of the body is critical reflection upon the human body in faith. As a study, the point of discussion of this thesis is to study both good and bad of brothel viewed from a theological perspective, namely theology of the body. As for the focus of study is the view of the prostitutes on their bodies. In this study the author takes a qualitative research with in-depth interviews and participant observation in Pasar Kembang prostitution. The result presents the perception of the prostitutes in viewing and seeing their bodies.

The research succeeded in identifying the various views of the prostitutes associated with the body. They are always active in various activities toward the body. A beautiful and healthy body is seen as the main capital to attract customers who would directly affect the amount of revenue. Body in a marriage, is viewed as an expression of love by couples who legally and religiously, to copulate and produce descents. While in prostitution, the body is seen only as a means to "work" to find and collect the money. In social life, the prostitutes look at the body of a fellow prostitute as a competitor and its customers are the targets of generating money. Therefore, the cycle of body's view to one another is mutual objecting. Specifically when they back to their village, the prostitutes showed secrecy, shame, feeling low and withdrew from family and society in the place of origin. It is an authentic reflex projection from the fact that because he felt his body dirty, not dignified. Related to theological reflection, the prostitutes confirms what has been mentioned on the previous points that they felt their bodies dirty. They also feel guilty of the Lord because they have chosen and decided their bodies to become prostitutes as it is not willed by God, the Creator of the body. Such projection means the inner voice as an integral part of the body still shows up even the dignity of the prostitute's body toward the transcendent as God's creation is very lofty and noble. Based on those views, it is obvious that the body of the prostitute in question remain dignified despite of powerless to escape from the reality of prostitution.